

Pola Formula dalam Toloq Rumpaqna Bone

Andi Muhammad Akhmar

Latar Belakang

Kajian-kajian sejarah sastra sering melihat perkembangan sastra melalui empat tahap, yaitu zaman lisan, naskah (*chirografik*), cetakan (*print*), dan elektronik. Menurut Ong, sastra lisan mungkin dapat diletakkan pada permulaan manusia menggunakan bahasa, yaitu sekitar 5000 tahun lalu. Sastra tulis dalam bentuk naskah baru muncul setelah aksara diperkenalkan, yaitu sekitar tahun 3500 SM. Kemudian sastra dalam bentuk cetakan muncul setelah penemuan mesin cetak di Eropa, yaitu pada abad XV. Selanjutnya, zaman elektronok muncul setelah penemuan telepon, radio, televisi, dan komputer. Penemuan elektronik ini membawa manusia kembali ke dalam zaman "kelisanan sekunder" (Ong, 1982:98, 118, 136).

Meskipun pergeseran dari budaya kelisanan menuju keaksaraan di Eropa dapat digambarkan dengan jelas oleh Ong (1982), tetapi dalam kesusastraan Nusantara, pengaruh budaya lisan yang luas dan berakar dalam jiwa manusianya, tarikh penggunaan aksara Nusantara, Arab, dan Latin yang berlaku pada masa tertentu dan silih berganti, dan masuknya teknologi yang berlainan pada masa yang berbeda membuat pergeserannya sulit untuk digeneralisasi.

Selain itu, antara lisan dan tulis di Nusantara hidup berdampingan. Dalam khazanah kebudayaan dan kesusastraan Melayu, ditunjukkan oleh Sweeney (1987: 267-302) bahwa ada interaksi antara sastra lisan dan tulis, yakni orientasi lisan sangat berpengaruh dalam melahirkan komposisi tertulis. Fenomena seperti ini dapat terlihat pada situasi Indonesia pada umumnya. Dikatakan oleh Teeuw (1984:280-1) bahwa untuk situasi Indonesia, selain antara sastra lisan dan tulisan hidup berdampingan, ternyata sering pula ada keterpaduan atau keterjalinan antara yang satu dengan yang lain. Sastra yang diturunkan dalam bentuk tulisan, dalam praktik biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau dibawakan secara bersama-sama. Dengan demikian, masalah tekstologi untuk sastra tradisional tidak dapat dipandang lepas dari masalah sastra lisan. Dalam sastra Indonesia lama ada interaksi yang sangat kuat antara sastra lisan dan tulis (Teeuw, 1984:275). Pandangan yang sama juga dilontarkan oleh Pelras bahwa dalam situasi kesusastraan Bugis, perbedaan antara sastra lisan dengan tulis tidak begitu penting. Kesusastraan Bugis mempunyai tradisi lisan dan tulis yang saling terkait erat. Dalam karya sastra tertentu misalnya, ada dalam versi

tulisan dan ada pula dalam versi lisan. Keduanya pun saling memberikan unsur-unsurnya. Ketersediaan naskah-naskah tertulis biasanya untuk disampaikan secara lisan dan sebaliknya dalam kisah-kisah lisan banyak yang didasarkan pada karya-karya tertulis (Pelras, 1979:288,296).

Demikianlah, terlihat gambaran interaksi antara sastra lisan dan tulis di Nusantara. Sastra yang diturunkan dalam bentuk tulisan pada hakekatnya tetap mendengarkan tradisi lisan. Sifat kesastraan ini menarik untuk diperhatikan karena di dalamnya telah berlangsung transformasi teks lisan ke dalam bentuk tulisan.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini mengangkat *Toloq Rumpaqna Bone* (selanjutnya disingkat, *TRB*), sebuah sastra Bugis yang ditulis sekitar awal abad ke-20. Karya sastra ini berupa manuskrip, ditulis oleh I Mallaq Arung Manajeng, dan memuat kisah peperangan antara Kerajaan Bone dengan Hindia Belanda pada tahun 1905. Sastra *TRB* tersebut cukup populer di kalangan masyarakatnya. Besar dugaan bahwa kepopuleran *TRB* itu, selain dimungkinkan oleh sistem perpuisiannya, ia dipandang sebagai naskah yang memuat peristiwa sejarah yang penting, khususnya Kerajaan Bone. Itulah sebabnya, Andi Mappanyukki yang dinobatkan sebagai Raja Bone pada tahun 1931, sekali seminggu mengundang Mallaq datang ke istananya untuk melantunkan *TRB* (Tol, 1990:37). Tradisi penyampaian lisan teks *TRB* ini sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kepopulerannya.

Masalah. Sastra yang hidup dalam tradisi penyampaian lisan (*oral*

performance) akan cenderung mempunyai ciri-ciri kelisanan. Sementara itu, teks *TRB* dalam tradisi penyampiannya dibacakan dengan keras-keras di hadapan khalayaknya. Dengan demikian, diduga bahwa teks *TRB* mempunyai ciri-ciri kelisanan. Jika teks *TRB* mempunyai ciri-ciri kelisanan, secara teoritis ia menunjuk kepada suatu cara berpikir lisan dengan logika dan sistem penyampaian informasi tersendiri sebagaimana dikemukakan oleh Lord (1976). Misalnya, cara membangun baris dengan menggunakan pola formula, cara membagikan pesan, dan penyampaian pesan supaya mudah diingat.

Landasan Teori. Sesuai dengan masalahnya, penelitian teks *TRB* akan ditelaah dengan bertolak dari teori formula yang dikembangkan oleh Lord (1976). Teori ini memperhatikan penciptaan puisi lisan yang didasarkan pada formula. Setiap penyair lisan memakai sejumlah besar unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang siap dipakai (*stock-in-trade*) untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan ceritanya. Unsur bahasa yang dimaksudkan tersebut, oleh Lord disebut sebagai bentuk formula dan ungkapan formulaik. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide yang hakiki, sedangkan ungkapan formulaik adalah larik atau separuh larik yang disusun atas dasar formula (Lord, 1976:4,30; Teeuw, 1984:298; Teeuw, 1994:3). Formula ini dapat muncul berkali-kali dalam beberapa bentuk linguistik, yang terdiri atas frasa, klausa, atau baris. Ada baris atau setengah baris yang dapat dimasukkan pada baris yang

formulaik karena tersusun menurut sistem atau formula. Pada baris-baris seperti itu sekurang-kurangnya ada satu kata yang sama (Lord, 1976:47).

Cara Penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) menetapkan teks suntingan TRB yang menjadi objek penelitian, (2) telaah pola formula. Teks TRB yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah teks TRB Cod. Or. 6773a hasil suntingan Akhmar (1998). Selanjutnya, dilakukan telaah pola formula dengan cara mengambil contoh secara acak lima belas baris teksnya.

Hasil dan Pembahasan. TRB terdiri atas baris-baris yang terdiri dari satu sampai empat kata. Baris yang terdiri dari satu kata berupa kata ulang dan untuk men-

cukupi jumlah delapan suku kata digunakan prefiks, sufiks, reduplikasi, dan kata depan. Dalam baris-baris yang terdiri dari beberapa sampai empat kata. Baris yang kata terdapat perulangan pola baris yang sama. Ada perulangan satu kata atau beberapa kata tertentu pada posisi tertentu dalam pola baris yang sama. Selain itu, ada baris-baris yang diulang secara keseluruhan pada beberapa tempat. Untuk membicarakan formula ini, selanjutnya diuraikan kategori-kategori formula dalam TRB yang ditempuh dengan cara mengambil contoh secara acak lima belas baris teksnya. Kata-kata atau kelompok kata yang sama atau yang diulang pada posisi yang sama dalam pola baris yang sama pula diberi garis bawah, sebagaimana pada contoh berikut.

‘Éngkalinga / madécénngi

2680 *sining / pattuppu batué,*

sining / tau maégaé,

sining / to Manajénngéde,

rékkea / jaji tongenngi

ripallaga / tuméaé

“Dengarkanlah dengan baik

sekalian aparat kerajaan,

sekalian banyak orang,

sekalian orang Manajeng,

kalau jadi

diperlagakan senjata

2685 *mai / ri Ujung Pattiro,*

maka / mutinro si muga

mattekeka / ri pammasareng?

/65 *Maka / mapaudeng muga*

sumangeq / banapatikeku

2690 *mattekeka / ri pammasareng?"*

Nassama matteq na / makeeda

sining / to Manajénnagé,

sining / tau maégaé,

[...]

TRB hlm. 64-65

Pada contoh di atas terdapat baris-baris yang digarisbawahi seluruhnya dan ada pula setengah baris yang digarisbawahi. Baris dan setengah baris yang digarisbawahi itu diulang dalam pola yang sama pada beberapa tempat, paling kurang dua kali. Ada pula baris-baris atau setengah baris yang tidak diulang, tetapi tetap tersusun secara formulaik karena memperlihatkan persamaan sistem atau pola sintaksis dan ritme dengan yang lainnya. Berdasarkan contoh tersebut, maka dapat dikemuka-

di Ujung Pattiro,

bersediakah engkau mengantarkan

menyeberang ke alam akhirat?

Bersediakah engkau menemani

jiwa sanubariku

menyeberang ke alam akhirat?"

Serentaklah menjawab

sekalian orang Manajéng,

sekalian orang banyak,

kan dua kategori formula, yaitu (1) formula satu baris dan (2) formula satu kata.

(1) Formula satu baris, yaitu baris-baris yang digarisbawahi seluruhnya. Yang tergolong formula satu baris pada contoh di atas adalah:

- sining tau maégaé* 'sekalian orang banyak' baris (2681) diulang pada baris (2693);
- sining to Manajénnagé* 'sekalian orang Manajéng' baris (2682) diulang pada baris (2692);

(c) *mattékka ri pammasareng* 'menye-
berang ke alam akhirat' baris
(2687), diulang pada baris (2690).

(2) Formula satu kata, baris-baris yang
hanya setengah baris digarisbawahi.
Yang tergolong formula satu kata
pada contoh di atas, sebagai berikut.

(a) *sining* (Bugis=sekalian) terdapat
pada baris-baris:

(2680) <i>sining pattuppu batué</i>	sekalian aparat kerajaan
(2681) <i>sining tau mǝǝǝ</i>	sekalian orang banyak
(2682) <i>sining to Manajǝnnǝǝ</i>	sekalian orang Manajǝng

Kata *sining* sebagai formula satu kata
dapat pula terlihat pada baris-baris
berikut ini.

(386) <i>sining palilina Ponré</i>	sekalian raja bawahan Ponre
(469) <i>sining parǝwa musuna</i>	kalian perlengkapan perang- nya
(471) <i>sining to ritunruanna</i>	sekalian pengikutnya
(472) <i>sining pattuppu batunna</i>	sekalian aparat kerajaannya

Nagiling mua / makkeđa

Raja Datué / ri Soppǝng,

"Arǝǝ na ga / napogang,

winru / naponawa-nawa,

6110 *padakku / pattuppu batu ?*

Nasessuǝ sompa / makkeđa

Wattallipué / ri Soppǝng,

(475) <i>sining pangulu lompoé</i>	sekalian penghulu besar
(476) <i>sining pallima-limaé</i>	sekalian panglima perang
(946) <i>sining pabbaju éǝǝ</i>	sekalian pemakai baju merah
(2263) <i>sining tau tebbǝǝǝ</i>	sekalian orang banyak
(3212) <i>sining to mappaudǝnnǝǝ</i>	sekalian orang yang gugur

sekalian penghulu besar
sekalian panglima perang
sekalian pemakai baju merah
sekalian orang banyak
sekalian orang yang gugur

Penggunaan *sining* sebagai formula
kata ditempatkan pada posisi awal
baris dalam struktur atau pola baris
yang sama, yaitu *sining* + Verba/
Frasa Verbal.

(b) maka 'apakah' terdapat pada
baris-baris:

(2686) <i>maka mutinrosi muga</i>	bersediakah Engkau mengantar- kan
(2688) <i>Maka mupaudǝng muga</i>	Bersediakah Engkau menemani

Selain dua kategori formula yang
terdapat pada contoh di atas, ditemukan
pula dua kategori formula lain,
sebagaimana terdapat pada contoh
berikut ini.

Berbaliklah kata

Raja Datué ri Soppǝng,

"Apakah gerangan yang dikerjakan,

upaya yang dipikirkan,

sesamaku aparat kerajaan ?

Menghaturkan sembah lalu berkata

Wattallipué ri Soppǝng

Selain formula satu baris seperti
winru naponawa-nawa 'upaya yang dipi-

Pola Formula dalam Toloq Rumpaqna Bone

"Tana ro / napogang,

winru / naponawa-nawa

6115 *padammu / pattuppu batu*

maéloénngi / la béla

ménréq / ri Buluna Awo

mai / ri tana Toraja.

Makkeda to i ro / mai

6120 *Batara Tungkeqna / Boné*

[...]

TRB hlm. 141

"Adapun yang dikerjakan,

upaya yang dipikirkan

sesamu aparat kerajaan

ia bermaksud

naik ke Gunung Awo

di tanah Toraja.

Berkata pula

Batara Tungkeqna Boné

kirkan' dan formula satu kata seperti *makkeda* 'berkata' dan *napogauq* 'yang dikerjakan', ditemukan pula dua kategori formula lain, adalah sebagai berikut.

- (1) Formula setengah baris berbentuk frasa dengan contoh sebagai berikut:
 - (a) Frasa *ri Soppéng* 'di Soppéng', baris (6107), diulang pada baris (6112);]
 - (b) Frasa *pattuppu batu* 'aparaprat kerajaan', baris (6110), diulang pada baris (6115).
- (2) Formula proklitik yang membentuk kata atau baris suatu kata. Misalnya, proklitik *na-* terdapat pada baris-baris:

(6106)	<i>nagiling mua makkeda</i>	berbaliklah berkata
(6108)	<i>aréqnaq napogauq</i>	apakah gerangan yang dikerjakan
(6109)	<i>winru naponawa-nawa</i>	upaya yang dipikirkan
(6111)	<i>nasessuq sompa makkeda</i>	menghaturkan sembah lalu berkata
(6113)	<i>iana ro napogauq</i>	adapun yang dikerjakan

Kategori formula ini tidak hanya terbatas pada bentuk proklitik, tetapi dapat juga berbentuk afiks, adverbial, partikel, kata tunjuk, dan kata sandang. Untuk melihat bentuk-bentuk kategori formula yang disebutkan di atas, dapat dilihat pada baris-baris berikut ini.

(369)	<i>mai ri lipunna Boné</i>	di negeri Boné
(414)	<i>mai ri launa Cellu</i>	di timurnya Cellu
(505)	<i>mai ri launa Lona</i>	di timurnya Lona
(634)	<i>mai ri launa Toroq</i>	di timurnya Toroq
(735)	<i>mai ri lipunna Bénéq</i>	di negeri Bénéq
(2554)	<i>mai ri Ujung Pattiro</i>	di Ujung Pattiro
(4569)	<i>mai ri attanna Boné</i>	di selatannya Boné
(5138)	<i>mai ri Bulunna Gontang</i>	di Gunung Gontang
(5368)	<i>mai ri attanna Tangka</i>	di selatannya Tangka
(6118)	<i>mai ri tana Toraja</i>	di tana Toraja
(6335)	<i>mai ri lipunna Loa</i>	di negeri Loa
(6353)	<i>mai ri lipunna Wajo</i>	di negeri Wajo
(6356)	<i>mai ri tenggana Wajo</i>	di tengahnya Wajo
(6404)	<i>mai ri wanua lino</i>	di dunia ini
(6536)	<i>mai ri coppogna Awo</i>	di puncaknya Awo

Baris-baris di atas dimulai dengan kata ganti tunjuk *mai* sebagai formula

satu kata dan bagian keduanya dimulai dengan *ri* yang diikuti oleh nama daerah atau geografis. Dengan demikian, baris-baris itu membentuk struktur atau pola baris yang sama, yaitu *mai ri* + nama daerah/geografis. Kategori formula yang serupa terlihat pada baris-baris berikut.

(2481)	<i>kua ri lipunna Boné</i>	ke negeri Boné
(3609)	<i>kua ri tana Timurung</i>	ke tana Timurung
(3616)	<i>kua ri lipunna Toroq</i>	ke negeri Toroq
(4568)	<i>kua ri Pakkanré Bata</i>	ke Pakkanré Bata
(4938)	<i>kua ri tana Pasémpeq</i>	ke tanah Pasémpeq
(4962)	<i>kua ri Bulunna Gontang</i>	ke Gunung Gontang
(5266)	<i>kua ri Bulunna Cina</i>	ke Gunung Cina
(5539)	<i>kua ri attanna Botto</i>	ke selatannya Botto
(5868)	<i>kua ri lipunna Citta</i>	ke daerah Citta
(6412)	<i>kua ri tana Toraja</i>	ke tanah Toraja
(8326)	<i>kua ri lipunna Bandung</i>	ke negeri Bandung

Penggunaan kata ganti tunjuk *kua* pada baris-baris di atas, sebagai formula satu kata ditempatkan pada awal baris dalam struktur atau pola baris yang sama, yaitu *kua* + nama daerah/geografis. Struktur dan pola baris tersebut memperlihatkan persamaan dengan pola *mai* + nama daerah/geografis di atas. Selain itu, *mai* dan *kua* mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai kata ganti tunjuk. Dengan demikian, keduanya merupakan formula yang sama dan bagannya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{pmatrix} \text{mai} \\ \text{kua} \end{pmatrix} \text{ri} + \text{nama daerah/geografis}$$

Bagan di atas memperlihatkan unsur yang tetap dalam formula *mai ri* dan *kua ri* adalah *ri*, sedangkan yang variabel adalah *mai* yang dapat bergantian penggunaannya dengan *kua*.

Kesimpulan

Berdasarkan telaah pola formula yang telah dilakukan, maka formula dalam TRB dapat dikategorikan atas (1) formula satu baris dan (2) formula setengah baris. Formula yang kedua terdiri atas (a) formula frasa, (b) formula satu kata, dan (c) formula kata depan/afiks. Dengan demikian, TRB menggunakan pengulangan kata atau kelompok kata, bahkan baris dalam posisi dan pola baris yang tetap, yang dapat dimasukkan ke dalam formula. Baris-baris dalam TRB tersusun secara formulaik, baik yang berbentuk pengulangan kata atau kelompok kata yang sama, ataupun yang ditandai dengan persamaan struktur atau pola baris. Hal ini menunjukkan persamaan dengan yang diungkapkan oleh Lord (1976:47), yang mengatakan tidak ada satu pun puisi lisan yang tidak formulaik.

Demikianlah penelaahan ini memperlihatkan bahwa baris-baris TRB tersusun berdasarkan pola formula. Kata atau kelompok kata yang digunakan di dalamnya tersusun secara formulaik, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lord dalam meneliti sastra lisan Yugoslavia. Hal ini menunjukkan bahwa TRB memiliki ciri kelisanan, sebagaimana fungsinya sebagai sastra yang dilantunkan di depan khalayak.

Dalam kaitan ini pula terlihat fungsi formula bagi TRB sebagai sastra khirografik. Keadaannya tentu berbeda dengan kelisanan murni (puisi lisan) karena formula ini berfungsi sebagai kelompok kata yang selalu siap pakai dalam merakit cerita pada saat pertunjukkan. Sastra khirografik seperti TRB memanfaatkan pula formula ini paling tidak dalam dua hal. Pertama,

formula sangat membantu pengarang dalam menyusun atau membangun baris-baris puisinya. Kedua, dalam pembacaannya atau dalam melantunkannya, ia tidak perlu dihafalkan sepenuhnya, jika formula-formula dan teknik merakitnya dikuasai seperlunya. Dalam hal ini formula tersebut sangat membantu dalam menyampaikan pesan atau ide.

Daftar Pustaka

- Akhmar, Andi Muhammad. 1998. *Toloq Rumpagna Bone: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Unsur Kelisanan dan Keaksaraan*, Tesis S-2 Program Studi Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fachruddin Ambo Enre. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P. dan K.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry Its Nature, Significance, and Social Context*. Cambridge, London, New York: Cambridge University Press.
- Kern, R. A. 1947. "Proeve van Boegineesche geschiedschrijving", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 104:1-31.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Antheneum
- Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Galia Indonesia
- Niles, John D. 1981. "Formula and Formulatic Sistem in Beowulf", dalam John Miles Foley (ed) 1981:394-412.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy The Technologizing of the Word*. London: Methuen.

- Pelras. 1979. "l'Oral et l'ecrit dans la tradition Bugis", *Asie du Sud-Est et Monde Insulidien* 10: 271-297.
- Said D.M., H.M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said D.M., H.M. Ide, Rasdiana P., Tamin Chairan, Adnan Usmar, Norma Sikki. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salleh, Muhammad Haji. "Menyurat pada Dengung: Lipatan Lisan Pada Sastra Tertulis", dalam *Warta ATL*, Edisi Perdana, No. 1/01-Maret 1995.
- Sweeny, Amin 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tol, Roger. 1990. *Een Haan in Oorlog Toloqna Arung Labuaja*. Dordrech-Holland/Providence-USA: Foris Publication.